

Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa

Iqbal Alan Maulana^{1*}, Imam Syafi'i²

UIN KHAS Jember, Indonesia¹

UIN KHAS Jember, Indonesia²

e-mail sultan999asghar@gmail.com¹, fiiimam9@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan budaya religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Mengetahui bentuk-bentuk pengembangan budaya religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan langkah-langkah: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Proses pengembangan budaya religius internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Bentuk-bentuk pengembangan budaya religius diantaranya: iklim religius, pembiasaan keagamaan, dan budaya senyum salam sapa. Faktor pendukung pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung berjalan dengan baik, baik dukungan dari sekolah, orang tua, maupun lingkungan. Sedangkan faktor penghambat belum terselesaikan dengan baik dikarenakan keterbatasannya sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual, Mengembangkan*

Abstract

The research objectives to describe the process of developing religious culture in fostering students' spiritual intelligence. To find out the forms of developing religious culture in developing students' spiritual intelligence. And to describe the factors that influence the development of religious culture in developing students' spiritual intelligence. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research type. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the interactive Miles, Huberman, and Saldana method with the steps: data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The process of developing a religious culture internalization, socialization, and enculturation. Forms of developing religious culture include: religious climate, religious habituation and a culture of smiling greetings. Factors supporting the development of religious culture at MTs Zainul Hasan Balung are going well, both support from schools, parents and the environment. While the inhibiting factors have not been resolved properly due to limited facilities and infrastructure.

Keywords: *Religious Culture, Spiritual Intelligence, Developing*

Copyright © 2024 by Author. Published by YPI Ulul Albab.

✉ Corresponding author : Iqbal Alan Maulana
Email : sultan999asghar@gmail.com

ISSN XXXX-XXXX (Media Cetak)
ISSN XXXX-XXXX (Media Online)

PENDAHULUAN

Menjadi suatu kegelisahan bagi setiap kalangan terkait krisis moral yang menimpa negeri ini. Bagaimana tidak, kasus korupsi yang tak kunjung berhenti, dari waktu ke waktu belum menunjukkan angka penurunan,

Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN XXXX-XXXX e-ISSN XXXX-XXXX

malah semakin bertambah. Ditambah lagi, krisis ini semakin kompleks dengan bermacam-macamnya kejadian yang sangat memilukan seperti kesalahan menggunakan narkoba, tawarun, pergaulan bebas, pengguguran, hingga kasus saling membunuh. Jika peristiwa ini tidak segera diatasi, segala bentuk kerusakan moral akan dijadikan suatu budaya. Secara tidak langsung, krisis moralitas ini akan melunturkan nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara. Realitas ini telah banyak menimbulkan prasangka dan gugatan terhadap eksistensi dan efektivitas pendidikan agama, yang sebagian besar menyangka bahwa pendidikan agama telah gagal dalam krisis moralitas yang terjadi ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius harus dilaksanakan mulai dari sekolah, dan diharapkan dapat mengarahkan perilaku peserta didik dalam menghadapi kehidupan di sekolah dan masyarakat. Karena itu, sekolah sebagai institusi kependidikan yang secara langsung berhadapan dengan pengguna pendidikan dituntut selalu melakukan inovasi kependidikan untuk menjawab stakeholder dan kemajuan zaman.

Penanaman budaya religius pada peserta didik diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab (Machfudz, 2020: 86). Perwujudan budaya religius di sekolah dapat dilaksanakan salah satunya dengan usaha strategis untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan dengan melalui proses pendidikan yang menyatukaitkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai untuk mengembangkan kepribadian dan perwujudan dari peserta didik. Oleh karena itulah pelaksanaan pendidikan agama yang bertujuan untuk mewujudkan budaya religius, harus dilaksanakan pada seluruh tingkat pendidikan. Karena kokohnya iman dan nilai-nilai keagamaan bisa diciptakan di lingkungan sekolah jika nilai-nilai budaya religius telah tertanam pada diri peserta didik tersebut. Oleh karena itu, upaya pembangunan budaya religius ini wajib diselenggarakan karena nantinya akan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik (Abdullah, 2014: 45).

Peneliti memilih MTs Zainul Hasan Balung sebagai tempat penelitian karena MTs Zainul Hasan Balung termasuk Madrasah yang cukup diminati oleh masyarakat, yang mana sejak tahun 1987 hingga saat ini masih dikenal dengan budaya religiusnya yang cukup baik, dalam kegiatan harian seperti Sholat Dhuha sebelum awal jam belajar, Sholat Dhuhur berjama'ah sebelum pulang dari madrasah, dan membudayakan senyum salam sapa. Dan dalam kegiatan bulanan meliputi kunjungan para guru di rumah wali murid, sholat tasbih, istighosah dan do'a bersama. Untuk kegiatan tahunan mengadakan bazar untuk memperingati 1 Muharrom, mengadakan kirab memperingati malam Nuzulul Qura'an.

Pada observasi awal peneliti di MTs Zainul Hasan Balung, Madrasah ini menekankan para siswa dalam hal religius dan akademik. Dalam hal ini, religius dan akademik sangat diperhatikan dan diutamakan, karena siswa yang pandai saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan akhlak yang bagus. Oleh karena itu, setiap satu bulan sekali, Kepala Madrasah MTs Zainul Hasan mengadakan kegiatan anjungsana di rumah wali murid, selain untuk mempererat silaturahmi, kegiatan ini diharapkan dapat membantu seorang peserta didik untuk mengembangkan dirinya untuk menerapkan nilai-nilai positif. Berkenaan dengan pentingnya budaya religius yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa, maka skripsi ini akan menganalisis tentang "Pengembangan Budaya Religius dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Zainul Hasan Balung".

METODE

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan (Muri Yusuf, 2017: 338). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana peneliti berfokus untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta

atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat terkait sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Subyek penelitian pada penelitian ini terdiri atas (1) Kepala Madrasah, (2) Waka Kesiswaan, (3) Guru BK, (4) Guru Aqidah Akhlak, dan (5) Siswa kelas VII, VIII, dan IX.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Samsu, 2017: 98). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model observasi partisipatif dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung di MTs Zainul Hasan Balung dengan tujuan memahami secara mendalam tentang pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap semua subyek penelitian yang telah ditentukan, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi secara detail terkait pengembangan budaya religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di MTs Zainul Hasan Balung. Dan peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang MTs Zainul Hasan Balung.

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan kondensasi data, Dalam tahap ini peneliti merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi empirik lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data yang sudah dikondensasi atau disederhanakan di tahap sebelumnya dengan membentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dan langkah terakhir yaitu penarikan simpulan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan jika data telah disederhanakan, disusun, dan disajikan dengan media tertentu sehingga dapat dipahami dengan mudah (Miles, 2014: 31).

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Samsu, 2017: 101). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari seorang narasumber yang kemudian dikonfirmasi kepada narasumber-narasumber lain. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Budaya Religius

Untuk memperoleh data tentang proses pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung, peneliti melakukan wawancara kepada Sudarmono selaku Kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Balung bahwa untuk pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung diawali dengan pemberian doktrin kepada para siswa terkait hal baik apapun yang dilakukan oleh teladan bagi umat islam itu pasti ada hikmah dan nilai yang dapat diambil yang kemudian dapat disosialisasikan agar tidak hanya bertahan namun juga dapat berkembang dengan harapan para siswa dapat menerapkan apa yang telah diperoleh di lingkungan masyarakat dan mampu menyesuaikan apa yang telah dipelajari. (Wawancara, 24/11/2022).

Demikian juga yang disampaikan oleh Agus Salim selaku Waka Kesiswaan MTs Zainul Hasan Balung bahwa upaya pengembangan bukanlah suatu hal yang mudah, perlu suatu ketekunan dalam menyikapi hal tersebut. Dengan demikian seluruh komponen madrasah selalu memberikan satu dua kata yang kata tersebut mengandung himbauan bahkan larangan kepada para siswa sebelum keluar dari sekolah dengan tujuan agar para siswa dapat memahami dan menjaga sikap dan perilaku diluar sekolah. (Wawancara, 24/11/2022).

Demikian juga yang disampaikan Kunti selaku Guru BK MTs Zainul Hasan Balung bahwa seluruh kegiatan pasti tidak lepas dari yang namanya evaluasi. Di MTs Zainul Hasan Balung, setiap program yang dilaksanakan lebih khusus program yang bersifat religi, dalam satu bulan selalu diadakan minimal satu waktu untuk mengevaluasi terkait program-program yang dilaksanakan, dengan tujuan tidak lain agar program-program tersebut dapat selalu dikembangkan. (Wawancara, 24/11/2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang proses pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung, proses pengembangan budaya religis di MTs Zainul Hasan Balung dilakukan dengan cara memberikan contoh tentang ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW yang mana para siswa diharuskan untuk menirukannya, kemudian disosialisasikan kepada teman-teman maupun kepada gurunya, dan para siswa diharuskan untuk bisa menyesuaikan apa yang telah diperoleh kepada masyarakat diluar sekolah.

Berikut dokumentasi tentang proses pengembangan budaya religius.



Gambar 1: Internalisasi



Gambar 2: Sosialisasi



Gambar 3: Enkulturas

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan sementara bahwa proses pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung diawali dengan memasukkan nilai pada diri para siswa dengan tujuan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman, kemudian menanamkan kebiasaan atau nilai dan aturan dalam sebuah kelompok, yang kemudian mempertalikan setiap siswa untuk berkembang dan menyesuaikan dengan budaya mereka.

Bentuk-Bentuk Pengembangan Budaya Religius

Untuk memperoleh data tentang budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung, peneliti melakukan penelitian sebagai berikut:

a. Iklim Religius

Upaya dalam menciptakan suasana religius sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Dengan demikian, iklim religius sangat ditekankan di MTs Zainul Hasan Balung, berikut wawancara peneliti dengan Nasim selaku guru Aqidah Akhlak MTs Zainul Hasan Balung bahwa di MTs Zainul Hasan Balung, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an yang dipandu oleh pihak yang diberi tugas, dan diikuti oleh seluruh siswa. Dan di MTs Zainul Hasan Balung setiap bulannya mengadakan kegiatan anjungsana di kediaman wali murid yang kegiatan ini salah satu kegiatan didalamnya berupa hafalan keliling. Dengan tujuan agar para orang tua dapat mengetahui apa yang telah diperoleh putra-putrinya selama belajar di madrasah. Selain sebagai syi'ar agama, tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut juga sebagai promosi agar setiap orang yang menyaksikan dapat menilai bahwa MTs Zainul Hasan ini memiliki suatu keunikan terkait kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, (Wawancara, 28/5/2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang iklim religius di MTs Zainul Hasan Balung sebelum pelajaran jam pertama dimulai diadakan pembacaan Al-Qur'an bersama yang dipandu dari masjid Zainul Hasan selain mengaji rutin setiap pagi, diadakan Khatmil Qur'an setiap 1 bulan sekali di rumah siswa secara bergantian, kemudian sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah yang dilakukan oleh seluruh siswa.



Gambar 4: Kontrol Guru Piket



Gambar 5: Ngaji Bersama



Gambar 6: Sholat Berjama'ah

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi iklim religius yang kondusif di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dan sholat berjama'ah di rumah sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual.

b. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung, dilakukan secara rutin berikut wawancara peneliti dengan Kunti selaku guru BK MTs Zainul Hasan Balung bahwa di MTs Zainul Hasan Balung dibiasakan untuk tidak memakai sepatu didalam kelas dan menyediakan kran sebagai alat untuk membasuh kaki sebelum masuk ke kelas dengan tujuan agar para siswa dapat memahami bahwa lantai yang bersih itu belum tentu suci. Dan ketika guru hendak masuk kelas, para siswa dibiasakan untuk berdiri, sebagai suatu tanda penghormatan kepada penyampai ilmu bukan pemberi ilmu, karena pada hakekatnya pemberi hanyalah Allah SWT dan guru sebagai sosok yang menyampaikan ilmu yang telah diberikan Allah SWT. (Wawancara, 2/8/2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung proses pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung ini diwujudkan dengan bentuk penghormatan kepada guru yang hendak masuk ke kelas. Adapun bentuk penghormatannya yaitu dengan berdiri, setelah guru selesai mengucapkan salam, para siswa kembali duduk. Dan bentuk pembiasaan keagamaan lainnya yaitu dengan menyediakan tempat air mengalir untuk membasuh kaki ketika hendak masuk kelas dengan tujuan untuk membiasakan menjaga kebersihan.



Gambar 7: Penyambutan Guru



Gambar 8: Tempat Mencuci Kaki



Gambar 9: Kunjungan ke Rumah Wali Murid

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa untuk selalu menghormati seseorang yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada mereka dan menyadari akan pentingnya nilai keberkahan yang salah satunya dilakukan dengan cara hormat kepada guru. Tidak hanya itu, pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung juga dapat membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, dan menyadari bahwa sesuatu yang dikatakan bersih itu belum tentu suci.

c. Budaya Senyum, salam, dan sapa

Warga MTs Zainul Hasan Balung, membudayakan senyum salam, sapa setiap bertemu seseorang didalam madrasah maupun luar madrasah, berikut wawancara peneliti dengan Nasim selaku guru Aqidah Akhlak MTs Zainul Hasan Balung bahwa jika bertemu dengan guru, para siswa diajarkan untuk terlebih dahulu menyapa dengan senyuman yang disertainya. (Wawancara, 28/5/2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang budaya senyum, salam dan sapa di MTs Zainul Hasan Balung para siswa menyapa dan memberikan senyuman ketika bertemu guru, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah, begitupun ketika para siswa bertemu temannya.



Gambar 10: Budaya Senyum Salam Sapa

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi budaya senyum, salam, dan sapa di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa untuk menyapa ketika bertemu guru maupun temannya. Dan manifestasi dari sapaan tersebut yaitu dengan berbentuk salam yang salam itu tidak dilakukan melainkan dengan senyuman.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi beberapa indikator diatas, dapat disimpulkan sementara bahwa bentuk-bentuk pengembangan budaya religius diantaranya: iklim religius, pembiasaan keagamaan yang berupa hafalan keliling dalam bentuk anjungsana, dan budaya senyum salam sapa. iklim religius yang kondusif di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dan sholat berjama'ah di madrasah dan diluar madrasah, dan pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa untuk selalu menghormati seseorang yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada mereka dan menyadari akan pentingnya nilai keberkahan yang salah satunya dilakukan dengan cara hormat kepada guru. Tidak hanya itu, pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung juga dapat membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, dan menyadari bahwa sesuatu yang dikatakan bersih itu belum tentu suci. Dan budaya senyum, salam, dan sapa di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa untuk menyapa ketika bertemu guru maupun temannya. Dan manifestasi dari sapaan tersebut yaitu dengan berbentuk salam yang salam itu tidak dilakukan melainkan dengan senyuman.

Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius

a. Faktor Pendukung

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah akan berjalan secara optimal jika terdapat dukungan dari semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, bahkan para orang tua siswa. Berikut wawancara peneliti dengan Sudarmono selaku kepala MTs Zainul Hasan Balung bahwa semua komponen madrasah, wali murid, hingga masyarakat saling bekerja sama dan juga saling mendukung karena program-program yang dibuat oleh MTs Zainul Hasan Balung semuanya bersifat positif, akan sangat aneh jika terdapat seseorang yang enggan kepada hal-hal positif. (Wawancara, 6/6/2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung semua komponen madrasah ikut serta mendukung kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Dari yang mendapat

tugas mengarahkan siswa untuk sholat berjamaah hingga para guru yang dijadwalkan untuk mengontrol kedisiplinan siswa seperti mengontrol kelengkapan pakaian siswa sebelum masuk kelas.



Gambar 11: Dukungan dari Sekolah

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi faktor pendukung yang mempengaruhi budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung ketiga faktor saling mendukung. Dari dukungan sekolah, dukungan orang tua hingga dukungan dari lingkungan, hanya terdapat salah satu siswa yang kurang dukungan dari orang tua. Dan para guru tidak merasa keberatan dengan tugasnya dan tanggung jawab terhadap masing-masing tugas yang diberikan. Faktor lingkungan juga mendukung dengan ikut mengontrol jika mendapati siswa yang keluar untuk segera lapor ke pihak sekolah.

b. Faktor Penghambat

Dalam upaya pengembangan budaya religius di sekolah, terdapat beberapa faktor penghambat. Berikut wawancara peneliti dengan Sudarmono selaku kepala MTs Zainul Hasan Balung bahwa hambatan dalam upaya pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung terletak pada terbatasnya sarana prasarana, keterbatasan jadwal yang berbenturan dan hambatan-hambatan teknis lainnya. (Wawancara, 6/6/2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung terdapat pada alat transportasi yang digunakan untuk menjemput para siswa yang rumahnya jauh, sehingga yang mana harusnya para siswa selesai sholat Dhuha, terpotong waktunya bahkan sampai memotong jam pelajaran pertama.



Gambar 12: Mobil Pengantar Sekolah



Gambar 13: Pembelajaran Al-Qur'an

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi faktor penghambat yang mempengaruhi budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung keterbatasannya sarana prasarana yang mana hal itu sangat mempengaruhi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dari ketepatan waktu mobil sekolah yang menjemput para siswa yang alamatnya jauh dari sekolah untuk hadir tepat waktu dalam pelaksanaan sholat Dhuha hingga sound sistem yang menyambung suara dari masjid ke setiap-setiap kelas. Tidak hanya itu, para guru diharuskan untuk kerja keras dalam mendidik siswa yang tidak bisa mengaji sama sekali, selain menambah waktu hal tersebut juga cukup untuk mengurus tenaga.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi beberapa indikator diatas, dapat disimpulkan sementara bahwa ketiga faktor di MTs Zainul Hasan Balung saling mendukung. Dari dukungan sekolah, dukungan orang tua hingga dukungan dari lingkungan. Faktor lingkungan juga mendukung dengan ikut mengontrol jika mendapati siswa yang keluar untuk segera lapor ke pihak sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasannya sarana prasarana yang mana hal itu sangat mempengaruhi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dari ketepatan waktu mobil sekolah yang menjemput para siswa yang alamatnya jauh dari sekolah untuk hadir tepat waktu dalam pelaksanaan sholat Dhuha hingga sound sistem yang menyambung suara dari masjid ke setiap-setiap kelas. Tidak hanya itu, para guru diharuskan untuk kerja keras dalam mendidik siswa yang tidak bisa mengaji sama sekali, selain menambah waktu hal tersebut juga cukup untuk mengurus tenaga.

Tabel 1: Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Proses Pengembangan Budaya Religius	Proses pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung diawali dengan memasukkan nilai pada diri para siswa dengan tujuan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman, kemudian menanamkan kebiasaan atau nilai dan aturaan dalam sebuah kelompok, yang kemudian mempertalikan setiap siswa untuk berkembang dan menyesuaikan dengan budaya mereka.

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
2	Bentuk-bentuk Pengembangan Budaya Religius	Bentuk-bentuk pengembangan budaya religius diantaranya: iklim religius, pembiasaan keagamaan yang berupa hafalan keliling dalam bentuk anjagsana, dan budaya senyum salam sapa iklim religius yang kondusif di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dan sholat berjama'ah di madrasah dan diluar madrasah, dan pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa untuk selalu menghormati seseorang yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada mereka dan menyadari akan pentingnya nilai keberkahan yang salah satunya dilakukan dengan cara hormat kepada guru. Tidak hanya itu, pembiasaan keagamaan di MTs Zainul Hasan Balung juga dapat membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, dan menyadari bahwa sesuatu yang dikatakan bersih itu belum tentu suci. Dan budaya senyum, salam, dan sapa di MTs Zainul Hasan Balung dapat membiasakan siswa untuk menyapa ketika bertemu guru maupun temannya. Dan manifestasi dari sapaan tersebut yaitu dengan berbentuk salam yang salam itu tidak dilakukan melainkan dengan senyuman.
3	Faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religious	Ketiga faktor di MTs Zainul Hasan Balung saling mendukung. Dari dukungan sekolah, dukungan orang tua hingga dukungan dari lingkungan, hanya terdapat salah satu siswa yang kurang dukungan dari orang tua. Dan para guru tidak merasa keberatan dengan tugasnya dan tanggung jawab terhadap masing-masing tugas yang diberikan. Faktor lingkungan juga mendukung dengan ikut mengontrol jika mendapati siswa yang keluar untuk segera lapor ke pihak sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasannya sarana prasarana yang mana hal itu sangat mempengaruhi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dari ketepatan waktu mobil sekolah yang menjemput para siswa yang alamatnya jauh dari sekolah untuk hadir tepat

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		waktu dalam pelaksanaan sholat Dhuha hingga sound sistem yang menyambung suara dari masjid ke setiap-setiap kelas. Tidak hanya itu, para guru diharuskan untuk kerja keras dalam mendidik siswa yang tidak bisa mengaji sama sekali, selain menambah waktu hal tersebut juga cukup untuk menguras tenaga.

Dari hasil temuan diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Aris Kurniawan (2020) sebagai berikut : Pengembangan budaya merupakan proses mempertahankan atau meningkatkan kebiasaan masyarakat dalam penelitian pengembangan yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu diindikasikan sebagai banyak pengaruh global. Berikut ini merupakan proses pengembangan. Diantaranya: 1. Internalisasi, 2. Sosialisasi, dan 3. Enkulturasi.

Dari hasil temuan diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Haidar Putra Daulay (2019: 129) sebagai berikut: Menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan, meliputi: pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, dan praktik ibadah. Begitupun teori yang dipaparkan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja' dalam kitab Akhlak Lil Banin Juz 2 sebagai berikut:

وَمِنَ الْأَدَابِ مَعَ الْأُسْتَاذِ : أَنْ تَقُومَ لَهُ إِذَا كُنْتَ جَالِسًا، اخْتِرَامًا لَهُ
وَتَعْظِيمًا، وَلَا تَجْلِسُ حَتَّى يُأْذَنَ لَكَ بِالْجُلُوسِ

Yang dapat disimpulkan bahwa sebagian dari bentuk-bentuk adab terhadap guru yaitu ketika seseorang sedang duduk diharuskan untuk segera berdiri ketika bertemu dengan guru sebagai bentuk penghormatan dan rasa takdim. Dan tidak duduk kembali sampai guru tersebut memberikan izin untuk duduk. Dan teori yang telah dipaparkan oleh Asmaun Sahlan (2009: 117) sebagai berikut: Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan hormat.

Dan dari hasil temuan tentang faktor pendukung pengembangan budaya religius sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Stephen Murgatroyd dan Colin Morgan dalam bukunya Asmaun Sahlan (2009: 141) sebagai berikut: Upaya mewujudkan budaya religius di sekolah atau madrasah tidak akan berjalan secara optimal tanpa ada dukungan dari semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, bahkan para orang tua siswa. Mereka dalam bahasa manajemen disebut sebagai pelanggan internal pendidikan.

Dan temuan tentang faktor penghambat pengembangan budaya religius juga sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ali Maksum (2016: 227-228) sebagai berikut: Globalisasi kehidupan yang kian berkembang dan berputar seperti roda, menggelinding dan menghiasi kehidupan masyarakat dunia, jenis-jenis kehidupan itupun berakibat buruk bagi kehidupan masyarakat muslim.

KESIMPULAN

Pertama, proses pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung meliputi tiga hal, yang pertama internalisasi, yang kedua sosialisasi, yang ketiga enkulturasi. Kedua, bentuk-bentuk pengembangan budaya religius diantaranya: iklim religius, pembiasaan keagamaan, dan budaya senyum salam sapa. Yang mana bentuk-bentuk pengembangan budaya religius ini mampu mengembangkan pemikiran yang berkembang dan dapat berfikir secara jernih dalam memutuskan dan menghadapi berbagai permasalahan. Sehingga upaya pengembangan budaya religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di MTs Zainul Hasan Balung tahun pelajaran 2022-2023 telah berjalan dengan baik. Ketiga, faktor pendukung pengembangan budaya religius di MTs Zainul Hasan Balung berjalan dengan baik, baik dukungan dari sekolah, orang tua, maupun lingkungan. Ketiga faktor tersebut saling mendukung dalam upaya pengembangan budaya religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan faktor penghambat di MTs Zainul Hasan Balung, seiring dengan majunya teknologi belum terselesaikan dengan baik dikarenakan keterbatasannya sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2014). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam, Makassar: Kedai Aksara.
- Baradja', Umar bin Ahmad. Akhlak Lil Banin Juz 2, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Daulay, Haidar Putra. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, Aris. (Oktober 2022). Perkembangan Budaya Indonesia – Proses, Nilai, Macam, Akulturasi, Hindu-Budha, Islam <https://www.gurupendidikan.co.id/perkembangan-budaya-indonesia/>
- Machfudz. (2020). Model Kepemimpinan Kiai Pesantren dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Maksum, Ali. (2016). Sosiologi Pendidikan, Malang: Madani.
- Miles, Matthew B. A Michael Huberman. and Johnny Saldana. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Shourcebook, Baverly Hill: Sage Publicatin.
- Sahlan, Asmaun. (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi, Malang: UIN Maliki Press.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian, Jambi: Pusaka..
- Saidah, S. R., Hermawan, D., & Anwar, M. (2022). *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Cakru Kencong Jember. 3.*